

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

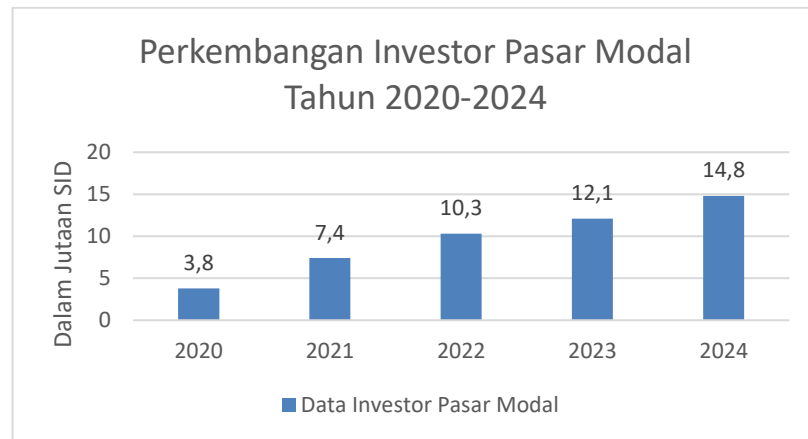
Di era globalisasi saat ini, perkembangan perekonomian dunia berlangsung semakin pesat. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya tingkat perkembangan pasar modal dan industri sekuritas internasional. Pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas investasi, tetapi juga menjadi sumber pendanaan bagi perusahaan maupun lembaga seperti pemerintah.¹ Pasar modal juga berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian negara, disamping tujuan utama investor untuk memperoleh keuntungan. Pasar modal merupakan suatu mekanisme atau wadah yang berfungsi menghubungkan pemilik dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan instrumen keuangan berjangka panjang, dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Dalam pengertian yang lebih khusus, pasar modal dapat dipahami sebagai suatu lembaga di mana berbagai jenis efek diperdagangkan secara resmi dalam bursa efek.²

Kondisi pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang positif, yaitu dibuktikan dengan data yang dipublikasikan melalui siaran Pers BEI Nomor: 0053/BEI.SPR/07-2025, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

¹ Firynasari, "Pengaruh Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Tahun 2021-2023" (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2024), hal 11.

² Binti Masruroh, "Pengaruh Arus Kas Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Syariah Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk. Periode 2013-2020" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), hal 1.

**Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Investor Pasar Modal
Indonesia Tahun 2020–2024**



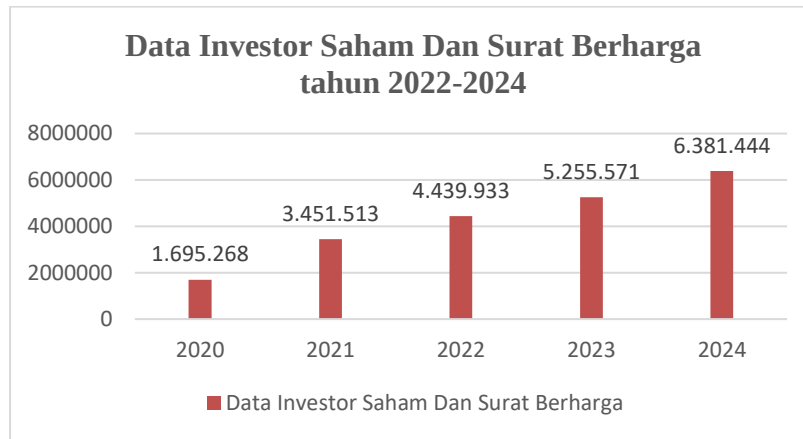
Sumber: <https://www.idx.co.id/id> (Data diolah penulis 2025)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah investor pasar modal Indonesia tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah investor tercatat sebanyak 3,8 juta *Single Investor Identification* (SID). Data tersebut menunjukkan adanya kenaikan yaitu pada tahun 2021 menjadi 7,4 juta SID, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 10,3 juta SID. Pertumbuhan berlanjut pada tahun 2023 menjadi 12,1 juta SID, dan pada tahun 2024 jumlah investor mencapai 14,8 juta SID.³

Temuan ini sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024) sebagaimana tersaji dalam gambar tersebut:

³ “Bursa Efek Indonesia

Gambar 1. 2 Data Investor Saham Dan Surat Berharga tahun 2020-2024



Sumber: <https://www.ksei.co.id> (Data diolah penulis 2025)

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa jumlah investor saham dan surat berharga meningkat signifikan dari 1.695268 pada tahun 2020 menjadi 6.381.444 pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan meningkatnya ketertarikan masyarakat dalam berinvestasi saham sebagai alternatif untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi.⁴

Meningkatnya jumlah investor di pasar modal tidak terlepas dari berbagai upaya pemerintah dalam memperkuat iklim investasi nasional. Salah satu bentuk komitmen tersebut tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) BKPM Tahun 2020–2024 yang menetapkan peningkatan realisasi investasi dan penguatan kepercayaan investor. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa periode 2020–2024 merupakan fase penting dalam penguatan sektor investasi Indonesia sehingga aktivitas di pasar modal juga berkembang secara signifikan. Sejalan dengan kondisi tersebut, investor dituntut untuk mengambil keputusan

⁴ Konstodian Sentral Efek Indonesia

investasi secara rasional dengan mempertimbangkan informasi mengenai kondisi fundamental perusahaan. Semakin berkembang aktivitas investasi di pasar modal, semakin besar pula kebutuhan investor terhadap informasi yang mampu menggambarkan prospek dan kinerja perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan investasi.

Namun demikian, peningkatan jumlah investor tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh tingkat literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) setiap tiga tahun sekali, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia di sektor pasar modal masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 4,9% pada tahun 2019 dan menurun menjadi 4,11% pada tahun 2022.⁵ Rendahnya tingkat literasi pasar modal tersebut menunjukkan bahwa sebagian investor belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap analisis fundamental secara komprehensif. Kondisi ini yang menyebabkan munculnya fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*, di mana investor berpartisipasi di pasar modal karena mengikuti tren, bukan karena pertimbangan rasional. Perilaku tersebut dapat menyebabkan fluktuasi harga saham yang tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Harga saham dipandang sebagai salah satu tolok ukur kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya. Kondisi tersebut biasanya tercermin dari bertambahnya minat investor untuk membeli saham perusahaan. Dengan kata lain, semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar pula ketertarikan

⁵ “Otoritas Jasa Keuangan.”

investor untuk menanamkan modalnya. Gambaran mengenai kinerja atau prestasi suatu perusahaan dapat diperoleh melalui laporan keuangan, karena laporan tersebut memuat informasi penting mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional.⁶ Perubahan harga saham dipengaruhi oleh tingkat permintaan investor. Harga saham cenderung meningkat ketika permintaan tinggi, dan sebaliknya akan menurun ketika permintaan rendah. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal yang berasal dari perusahaan itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar perusahaan. Faktor eksternal yaitu berhubungan dengan kebijakan ekonomi suatu negara. Sementara itu, faktor internal mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan dasar atau fundamental perusahaan.⁷

PT Bursa Efek Indonesia memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus regulator di pasar modal Indonesia dengan komitmen untuk mewujudkan Bursa Efek yang sehat dan dapat bersaing di global. Investor menanamkan modalnya pada instrumen saham melalui BEI.⁸ BEI memiliki berbagai macam indeks guna mendorong kemajuan pasar modal Indonesia, sekaligus berfungsi sebagai acuan dalam menilai kinerja pasar modal serta berbagai instrumen investasinya.

IDX80, IDX30, dan LQ45 merupakan indeks yang dapat mengukur

⁶ Doni Arung Basori, “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2020)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), hal 4-5.

⁷ Bambang Hermantoro, “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Dengan Deviden Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar ISSI Periode 2018-2023)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025), hal 30-31.

⁸ A Ismail et al., *Mengenal Investasi Di Pasar Modal: Melalui Sekolah Pasar Modal Bursa Efek Indonesia* (Asadel Liamsindo Teknologi, 2024), hal 8.

tinggi rendahnya harga saham dari berbagai macam sektor perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Indeks tersebut dinilai dapat menjadi pedoman bagi para investor saham untuk memilih investasi karena memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Berdasarkan argument di atas, maka peneliti membandingkan ketiga indeks tersebut.⁹

Tabel 1.1 Perbandingan Indeks Saham Berkapitalisasi Pasar Besar di BEI: IDX80, IDX30, dan LQ45

Perbandingan	IDX80	IDX30	LQ45
Tanggal Dasar	31 Januari 2012 (Nilai Dasar = 100)	28 Desember 2004 (Nilai Dasar = 100)	13 Juli 1994 (Nilai Dasar = 100)
Deskripsi	Indeks yang menilai pergerakan harga dari 80 saham dengan likuiditas tinggi.	Indeks yang menilai pergerakan harga dari 30 saham dengan likuiditas tinggi.	Indeks yang digunakan untuk menilai pergerakan harga dari 45 saham dengan tingkat likuiditas tinggi.
Konsituen	Saham-saham yang memenuhi kriteria umum konstituen indeks Cakupannya Lebih luas sehingga kriterianya kurang ketat	Konstituen Indeks dari IDX80, yang kemudian diambil 30 Saham-saham yang memenuhi kriteria konsituen.	Konstituen Indeks dari LQ45.yang terdiri dari 45 saham. sehingga cukup luas untuk mewakili pasar besar, tetapi tetap fokus pada kualitas. Dan rata-rata merupakan saham <i>Blue Chip</i> .

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1, LQ45 merupakan indeks yang paling awal diluncurkan dibandingkan IDX80 dan IDX30. Ketiga indeks memiliki

⁹ “Bursa Efek Indonesia.”

karakteristik masing-masing, namun LQ45 memiliki keunggulan karena sebagian besar konstituennya adalah saham *blue chip* dengan kapitalisasi besar, likuiditas tinggi, dan kinerja perusahaan yang relatif stabil. Likuiditas pasar mengacu pada kemampuan suatu aset untuk dibeli atau dijual dengan cepat tanpa menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Yaitu seberapa cepat sebuah aset dapat diperdagangkan, dan saham *blue chip* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diperjualbelikan dalam hitungan detik, sementara saham perusahaan kecil mungkin butuh waktu sehari-hari.¹⁰

Saham yang berkapitalisasi pasar besar artinya nilai kapitalisasi pasar di atas Rp5 triliun. Jenis saham yang masuk dalam kelompok ini banyak diminati oleh para manager dan investor. Karena sifat sahamnya cukup likuid, dan biasanya fundamental perusahaan serta kinerja bisnisnya cukup baik, dan merupakan saham *blue chip*.¹¹

Perusahaan yang masuk dalam LQ45 telah melalui proses seleksi ketat sehingga cenderung memiliki fundamental yang lebih kuat dibandingkan perusahaan yang baru melakukan IPO. Tingginya kapitalisasi pasar pada saham-saham LQ45 juga membuatnya lebih sulit dimanipulasi, karena untuk memanipulasi harga membutuhkan modal yang jauh lebih besar. Sehingga saham-saham yang masuk dalam LQ45 lebih aman jika dibandingkan dengan

¹⁰ I Wayan Widnyana, Almatius Setya Marsudi, and Made Widananda Vira Suksma Paramachintya, *Likuiditas Konsep, Instrumen, Risiko, Dan Dinamika Global* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2025), hal 62.

¹¹ S Raharjo, *Kiat Membangun Aset Kekayaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hal 41.

saham non LQ45.¹²

Fact Sheet LQ45 diterbitkan dua kali dalam satu periode, yaitu setiap Maret dan November yang memuat Laporan komprehensif Perusahaan yang bergabung dalam indeks LQ45, meliputi profil perusahaan, riwayat pencatatan, ringkasan aktivitas perdagangan, tindakan korporasi, rasio keuangan, perbandingan dengan informasi industri sejenis, keikutsertaan dalam indeks saham, serta berbagai data relevan lainnya. Penerbitan pada bulan Maret memuat laporan perusahaan selama bulan Agustus - Januari, sedangkan penerbitan pada bulan September memuat laporan untuk bulan Februari hingga Juli. Indeks LQ45 selalu memuat 45 perusahaan pada setiap periodenya, namun tidak semua perusahaan mampu mempertahankan konsistensinya dalam daftar tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh adanya evaluasi berkala yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia.¹³

Indeks LQ45 memuat 45 perusahaan pada setiap periode penerbitan, Berdasarkan hasil pengamatan pada tahun 2020, terdapat 40 perusahaan yang konsisten tercatat dalam kedua penerbitan tersebut, sementara 10 perusahaan lainnya mengalami pergantian. Dengan demikian, dalam setiap kali penerbitan terdapat 5 perusahaan yang keluar dari daftar, sehingga apabila dalam satu tahun dilakukan dua kali penerbitan, maka total terdapat 10 perusahaan yang mengalami pergantian dari indeks LQ45 selama tahun 2020. Pada tahun 2021, terdapat 42 perusahaan yang konsisten dan 6 perusahaan mengalami

¹² Mikael Abubakar, *Belajar Investasi Saham: Low Risk For Maximum Profit In Indonesia Stock Exchange*, Low Risk For Maximum Profit In Indonesia Stock Exchange (Jakarta: Mikael Abubakar, 2020), hal 11.

¹³ "Bursa Efek Indonesia."

pergantian. Dengan demikian, dalam setiap kali penerbitan terdapat 3 perusahaan yang keluar dari daftar. Selanjutnya, pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang konsisten adalah 40 dengan total 10 perusahaan mengalami pergantian. Dengan demikian, dalam setiap kali penerbitan terdapat 5 perusahaan yang keluar dari daftar. Pada tahun 2023, terdapat 42 perusahaan yang konsisten dan 6 perusahaan mengalami pergantian. Dengan demikian, dalam setiap kali penerbitan terdapat 3 perusahaan yang keluar dari daftar, Sementara itu, pada tahun 2024, jumlah perusahaan yang konsisten tercatat sebanyak 39, sehingga terdapat 12 perusahaan yang mengalami pergantian.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45, dilakukan proses penyaringan untuk mengetahui tingkat konsistensi perusahaan dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahap pertama, dari periode 2020-2021 diperoleh 36 perusahaan yang konsisten tercatat dalam indeks LQ45. Kemudian, penyaringan diperluas hingga periode 2020-2022 dan ditemukan 30 perusahaan yang tetap konsisten. Selanjutnya, pada periode 2020-2023 terdapat 25 perusahaan yang masih tercatat, dan setelah dilakukan pengamatan hingga tahun 2024, diperoleh 23 perusahaan yang konsisten tercatat dalam indeks LQ45 selama periode pengamatan 2020-2024.

Konsistensi perusahaan dalam indeks LQ45 tidak hanya menggambarkan stabilitas likuiditas dan kapitalisasi pasar, tetapi juga mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam konteks pasar modal, kepercayaan investor tersebut tercermin melalui pergerakan harga saham yang menjadi salah satu indikator utama dalam

menilai kinerja suatu perusahaan. Untuk membuat keputusan investasi diperlukan dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal merupakan analisis saham yang berfokus pada pengelolaan data pasar terbaru untuk menilai kelayakan suatu saham, dengan menitikberatkan pada pergerakan harga saham. Dengan kata lain, analisis teknikal menggunakan data perubahan harga saham dalam kurun waktu tertentu. Analisis fundamental adalah analisis yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik dasar dan operasi perusahaan serta memastikan bahwa saham yang dibeli berasal dari perusahaan yang memiliki kinerja baik. Dengan kata lain Analisis fundamental merujuk pada metode penilaian yang memanfaatkan informasi terkait kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh melalui berbagai rasio keuangan.¹⁴

Menurut Silvia Indrarini dalam bukunya yang berjudul *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)* menyatakan bahwa seorang Investor cenderung menanamkan modal pada perusahaan dengan tingkat keuntungan yang relatif tinggi. Karena Laba menjadi indikator utama dalam menilai kinerja Perusahaan.¹⁵ Untuk mengetahui besarnya laba yang dihasilkan perusahaan, diperlukan penggunaan rasio profitabilitas sebagai tolak ukur utama.¹⁶ Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan

¹⁴ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal 93.

¹⁵ Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba: (Good Governance Dan Kebijakan Perusahaan)*, ed. Nur Azizah (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal 3.

¹⁶ Henry Jirwanto et al., *Manajemen Keuangan* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2024), hal 65.

perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitasnya, semakin baik sebuah perusahaan menjalankan operasionalnya, maka semakin baik nama perusahaan dimata investor. Umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.¹⁷ Menurut Kasmir Rasio Profitabilitas terdiri dari empat jenis, yaitu profit margin (*profit margin on sales*), *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS).¹⁸

Selama periode 2020–2024 terdapat 51 perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45, dengan 23 perusahaan di antaranya konsisten muncul selama periode penelitian. Terhadap 23 perusahaan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata rasio profitabilitas dengan menjumlahkan nilai masing-masing variabel per tahun dan membaginya dengan jumlah perusahaan pada tahun tersebut. Hasil perhitungan ini sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

¹⁷ Sri Anugrah Natalina and Zuraidah, “Analisis Dampak Faktor Makro Ekonomi: Inflasi Dan Kurs Pada Dua Era Pemerintahan Terhadap Nilai Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2009 - 2018),” *LENTERA kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi* 20, no. 2 (2022): hal 292.

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan 13. (Depok: RajaGrafindo Persada, 2021), hal 201.

Tabel 1.2 Rata- Rata Rasio Keuangan dan Harga Saham**Perusahaan LQ45 Periode 2020-2024**

Tahun	ROE (%)	EPS (IDR)	ROI (%)	NPM (%)	Harga Saham (Rp)
2020	16	398	6	13	7.823
2021	20	531	8	18	6.276
2022	24	1299	10	20	7.685
2023	21	1063	7	18	6.331
2024	19	811	8	19	6.059

Sumber : www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Keterangan:

	: Sesuai Teori		: NPM Tidak Sesuai Teori
	: ROE Tidak Sesuai Teori		: ROI Tidak Sesuai Teori
	: EPS Tidak Sesuai Teori		: Harga Saham Tidak Sesuai Teori

Berdasarkan uraian di atas, rasio *Return On Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Peneliti memilih periode 2020–2024 karena periode tersebut mencakup masa pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi pascapandemi yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan harga saham. Sedangkan tahun 2025 tidak termasuk dalam penelitian dikarenakan kondisi ekonomi telah memasuki fase yang relatif stabil setelah proses pemulihan pascapandemi, yang ditandai dengan membaiknya aktivitas bisnis, kinerja perusahaan, dan modal pasar.

Berdasarkan data tersebut, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan

data, yaitu teori yang dikemukakan oleh Asep Mulyana dkk dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, apabila ROE meningkat atau melebihi harapan, ini dapat menambah tingkat kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Sedangkan ROE yang menurun dapat menyebabkan penurunan harga saham.¹⁹ Namun pada data tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 2020 menuju 2021 ROE mengalami kenaikan yaitu pada mulanya sebesar 16% menjadi 20%, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan harga saham, pada tahun 2020 harga saham sebesar 7.823 dan mengalami penurunan, pada tahun 2021 menjadi 6.276.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Ellen May dalam bukunya yang berjudul *Smart Traders Not Gamblers* dikatakan bahwa investor lebih tertarik pada saham yang nilai *Earnings Per Share* tinggi dibandingkan dengan saham yang mempunyai *Earnings Per Share* rendah. Nilai EPS yang rendah berdampak pada turunnya harga saham.²⁰ Namun teori tersebut tidak sejalan dengan data EPS pada tahun 2020 sebesar 398 menjadi 531 pada tahun 2021. Kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan harga saham pada tahun 2020 sebesar 7.823, dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 6.276.

Rasio ROI menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori sebanyak 2 kali selama 5 tahun. Yaitu pada tahun 2020 rata-rata ROI sebesar 6% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 8%. Hal tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan harga saham, yaitu pada tahun 2020 sebesar 7.823

¹⁹ A Mulyana et al., *Analisa Laporan Keuangan*, ed. Lathifaturahmah (Makasar: TOHAR MEDIA, 2024), hal 77.

²⁰ Ellen May, *Smart Traders Not Gamblers* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal 35.

dan mengalami penurunan dan pada tahun 2021 sebesar 6.276. kemudian pada tahun 2022 rata-rata ROI sebesar 10% dan tahun 2023 menurun menjadi 7%, pada tahun 2024 kembali mengalami peningkatan menjadi 8%. Harga saham pada tahun 2022 sebesar 7.685 dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 6.331, kemudian mengalami penurunan lagi pada tahun 2024 menjadi 6.059.

Hal itu bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Andy Porman Tambunan yang menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan menciptakan keyakinan pada investor akan keuntungan investasi, yang diukur melalui *Return On Investment* (ROI). Karena adanya keyakinan tersebut maka terjadinya peningkatan pada permintaan saham perusahaan, kondisi tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga saham.²¹

Nilai rata-rata rasio NPM mengalami ketidaksesuaian dengan teori sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2020 sebesar 13% dan meningkat menjadi 18% pada tahun 2021, pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 20% dan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 18%, dan naik menjadi 20% pada tahun 2024. pada tahun 2020 harga saham sebesar 7.823 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 6.276 kemudian meningkat menjadi 7.685 pada tahun 2022 dan menurun menjadi 6.331 pada tahun 2023 dan terus menurun pada tahun 2024, menjadi 6.059.

Hal itu tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ellen May dalam bukunya yang berjudul *Smart Traders Not Gamblers* yang menyatakan

²¹ Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hal 11.

bahwa NPM berguna untuk menunjukkan seberapa efektif dalam menghasilkan margin bersih setelah dikurangi pajak. NPM adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan banyaknya penjualan. Semakin besar nilai NPM, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin produktif, sehingga kepercayaan investor mengalami peningkatan. Meningkatnya kepercayaan investor maka permintaan pada saham tersebut juga akan meningkat yang selanjutnya akan berpengaruh kepada kenaikan harga saham yang bersangkutan.²²

Return On Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar tingkat *return* dari jumlah aset yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh perusahaan. ROI berfungsi sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola investasinya. Selain itu, rasio ini mencerminkan sejauh mana hasil pengembalian investasi mencerminkan produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan, baik yang berasal dari modal pinjaman ataupun modal pribadi. Fungsi dari rasio ROI adalah untuk menilai kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih setelah dikurangi pajak dibandingkan dengan total aset yang tersedia pada perusahaan tersebut. Nilai ROI yang semakin tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang membandingkan antara keuntungan bersih dengan banyaknya penjualan. Artinya apabila nilai NPM mengalami peningkatan maka kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, dan

²² May, *Smart Traders Not Gamblers*, hal 35.

berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan investor dalam melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini mengukur seberapa besar bagian laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga kinerjanya dinilai lebih baik. Hubungan antara laba bersih setelah adanya pajak dan penjualan bersih mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan margin.²³

Berdasarkan uraian tersebut, rasio *Return on Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris, sehingga sangat diperlukan penelitian lebih lanjut. Periode 2020–2024 dipilih karena didasarkan pada kesesuaiannya dengan periode pelaksanaan Rencana Strategis (Renstra) BKPM Tahun 2020–2024, yang menjadi pedoman pemerintah dalam meningkatkan daya saing investasi nasional. Dalam Renstra tersebut ditegaskan bahwa sasaran strategis pemerintah adalah meningkatkan realisasi penanaman modal, kepercayaan investor, serta daya saing perekonomian melalui perbaikan iklim investasi dan kemudahan berusaha. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2020-2024).**

²³ Hadijah Febriana et al., *Dasar Dasar Analisis Laporan Keuangan* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021), hal 125.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?
2. Bagaimana *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?
3. Bagaimana harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?
5. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?
6. Bagaimana Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara Simultan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara Simultan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa ataupun pihak lain terkait dengan pengaruh ROI, dan NPM terhadap harga saham, serta penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Secara praktis

- a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai bahan referensi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan profitabilitas khususnya rasio ROI dan NPM terhadap harga saham.

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai literatur tambahan yang membahas tentang pengaruh ROI dan NPM terhadap harga saham.

c. Bagi Peneliti

Ilmu pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan diharapkan dapat diterapkan secara optimal, saat proses ataupun setelah menyelesaikan pendidikan, sehingga dapat memperluas wawasan peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

1. Moh. Afif Nur Fahimsyah (2023) meneliti tentang “Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Saham *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index 2018-2021*)”²⁴

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil tidak adanya pengaruh signifikan antara ROA terhadap harga saham, ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh pada harga saham.

Persamaannya terletak pada variabel Y yaitu harga saham, serta metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Sedangkan perbedaannya, terletak pada variabel X penulis menggunakan variabel ROI dan NPM, sedangkan Penelitian Moh. Arif menggunakan variabel ROA dan ROE. Perbedaan lain terdapat pada obyek dan tahun penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian Moh Arif menggunakan obyek *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2018-2021.

²⁴ Moh. Afif Nur Fahimsyah, “Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Saham Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index 2018-2021)” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023), hal 1-87.

sedangkan penulis menggunakan obyek perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2024.²⁵

2. Tyo Pratama Priyanto Putra (2023). Meneliti tentang Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* (JII) (Studi Kasus Pada Pt Adaro Energy Tbk. Periode 2015-2022)”²⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara variabel ROI terhadap harga saham (Y), namun tidak ada pengaruh antara EPS terhadap harga saham (Y). Dan variabel ROI dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.²⁷

Persamaan penelitian Tyo Pratama Priyanto Putra (2023) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel X ROI dan Y harga saham, serta sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu Tyo menambahkan variabel X (EPS) dan penulis menambahkan variable X (NPM) dan obyek penelitian Tyo yaitu PT Adaro Energy Tbk yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada periode 2015–2022. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020–2024.

²⁵ Ibid.

²⁶ Tyo Pratama Priyanto Putra, “Pengaruh Return On Investment (ROI) Dan Earnings Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Batubara Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi Kasus Pada Pt Adaro Energy Tbk. Periode 2015-2022)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2024), hal 1-104.

²⁷ Ibid.

3. Annisa Mufidah (2024). Meneliti tentang “Pengaruh Rasio ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di *Jakarta Islamic Index* Periode 2020-2022”

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA memiliki pengaruh pada harga saham dengan hasil uji t yaitu $t_{hitung} -7,082 > t_{tabel} 1,976$. variabel ROE juga memiliki pengaruh pada harga saham dengan hasil uji t yaitu $t_{hitung} 6,516 > t_{tabel} 1,976$. Sedangkan ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham yang dibuktikan dengan hasil uji F dimana $F_{hitung} 25,098 > F_{tabel} 3,06$ dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$.²⁸

Persamaan penelitian Annisa Mufidah (2024) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variable dependen yaitu harga saham, serta menggunakan metode penelitian kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan yaitu Annisa Mufidah menggunakan variabel independent berupa ROA Dan ROE sedangkan penulis menggunakan variabel NPM dan ROI. Obyek penelitian Annisa Mufidah yaitu Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2020-2022. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020–2024.

²⁸ Annisa Mufidah, “Pengaruh Rasio ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2020-2022” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024).

4. Nida An-Nur Kholifah (2022) meneliti tentang “*Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2015 –2018”

Hasil penelitian ini Berdasarkan perhitungan korelasi Pearson, diperoleh nilai r sebesar 0,616. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *Price Earning Ratio* (X) dan harga saham (Y). Selain itu, hasil uji t parsial menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.²⁹

Persamaan penelitian Nida An-Nur Kholifah. dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel dependen yang sama, yaitu harga saham, serta menggunakan metode kuantitatif. Namun terdapat beberapa perbedaan yaitu penelitian Nida An-Nur Kholifah menggunakan variabel independent *Price Earning Ratio* (PER), sedangkan penelitian ini menggunakan variabel ROI dan NPM. Selain itu, objek dan periode penelitian juga berbeda, Nida An-Nur Kholifah meneliti perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015 –2018, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020–2024.

²⁹ Nida An-Nur Kholifah, “Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan,” *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah* 4, no. 2 (2020).

5. Resty Erlita Sari (2019) meneliti tentang Pengaruh Pengaruh ROI dan ROE terhadap Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2014-2017".³⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif hasil penemuan menunjukkan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil $t\text{-hitung } 19,468 > t\text{-tabel } 1,66235$ yang memiliki probabilitas $0,00 < 0,05$ berbeda dengan ROE, variabel ROE menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dengan hasil uji t yaitu $t\text{-hitung } -8,081 < t\text{-tabel } 1,66235$ dan probabilitas sebesar 0,00. Namun berdasarkan uji F ROI dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.³¹

Penelitian Resty Erlita Sari (2019) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel X harga saham, dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat beberapa perbedaan, penelitian Resty Erlita Sari menggunakan variabel X ROI dan ROE, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel ROI dan NPM. Perbedaan lainnya yaitu obyek penelitian Resty Erlita Sari adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2014-2017 Sementara itu, penelitian ini berfokus pada perusahaan LQ45 periode 2020–2024.

³⁰ Desmy Riani, Hannisa Rahmaniar Hasnin, and Muhamad Ridwan, "Pengaruh Return on Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), Dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): hal 3290.

³¹ Resty Erlita Sari, "Pengaruh ROI Dan ROE Terhadap Saham Perusahaan," *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah* 3, no. 2 (2019): 155–172.